

Analisis Perangkat Ajar Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Yayat Sudaryat, Nunuy Nurjanah*, Usep Kuswari, Dingding Haerudin, Rostika Srihilmawati,
Danan Darajat, Poppy Sofia, Mila Nursolah

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia

Abstract

Tulisan dengan judul Analisis Perangkat Ajar Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Berdasarkan Kurikulum Merdeka berkaitan dengan Pengembangan Perangkat Ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pada tulisan ini dimuat berbagai informasi berkaitan dengan perangkat ajar mata pelajaran bahasa Sunda sebagai bagian dari KOS. Hal ini sebagai upaya pengadaan karena perangkat ajar Mata Pelajaran Bahasa Sunda tidak disediakan oleh pemerintah, maka dari itu perlu disusun sendiri. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua, dibuat sebagai upaya pengembangan mata pelajaran bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat.

Keywords: Perangkat ajar, bahasa Sunda, Kurikulum Merdeka.

1. Pendahuluan

Kurikulum dianggap menjadi serangkaian rancangan yang disusun berupa rencana-rencana sistematis sebagai upaya untuk mendukung implementasi proses belajar mengajar dalam bimbingan serta tanggungjawab sekolah, lembaga pendidikan serta staf pengajar (Hikmah, 2020, hlm. 458). Salah satu ciri kurikulum adalah dinamis dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilaksanakan dalam rangka penyesuaian diri terhadap zaman yang berubah pesat serta kondisi lingkungan yang dibentuknya. Beberapa perubahan kurikulum berkaitan dengan tiga hal, yakni struktur kurikulum, sistem pembelajaran, dan sistem penilaian. Kurikulum disusun berdasarkan indikator tertentu yang seluruhnya merupakan upaya pemberian pengalaman kepada siswa terutama untuk menghadapi tingkatan akademik selanjutnya (Hovey, dkk., 2023, hlm. 534), didasarkan pada pedoman berupa serangkaian kegiatan pendidikan di sekolah mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi. Seluruh kurikulum menghubungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai (Khayat, dkk., 2023, hlm. 1450).

Revisi kurikulum bukanlah suatu hal yang baru pada setiap sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Tercatat bahwa sebuah sistem mendidik di Indonesia berupa kurikulum ini setidaknya sudah dua belas kali dimulai dari Rencana Pembelajaran 1947 sampai Kurikulum Merdeka. Revisi atau reformasi kurikulum merupakan hal yang lumrah dilaksanakan serta didasarkan pada berbagai faktor seperti ketidakpuasan hasil, jumlah siswa putus sekolah, tingkat stres guru dan siswa, serta kurangnya keterampilan dalam memenuhi pasar tenaga kerja (Gouëdard, dkk., 2020).

Dengan munculnya masalah yang dihadapi pada setiap kurikulum sebelum perubahan, muncul prinsip implementasi baru dengan perbaikan kurikulum yang didasarkan pada masalah-masalah yang dialami tersebut. Kurikulum Merdeka menjawab tantangan bahwa (1) pembelajaran harus terpusat pada siswa dan ketercapaian siswa harus menjawab kebutuhan masyarakat, (2) harus muncul integrasi yang beragam setelah kurikulum tersebut diimplementasikan, hal ini dimaksudkan bahwa kurikulum harus mempertimbangkan potensi serta karakter siswa beserta lingkungannya, (3) munculnya kurikulum baru harus berdasarkan pada perubahan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta

* Corresponding author:

E-mail address: nunuy.nurjanah@upi.edu



politik, (4) setelah diimplementasikan pengguna atau siswa ketika di lapangan dapat secara mandiri mencukupi kebutuhan kerja atau mendukung ketercapaian pembelajaran sepanjang hayat.

Implementasi kurikulum akan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimediasi oleh teknologi digital telah menjadi modalitas pengajaran yang digunakan oleh sekolah dan universitas, hal ini mempromosikan dinamika perubahan profesionalisme guru (Vieira dan Pedro, 2023). Implementasi pendidikan di Indonesia memiliki aturan tertentu seperti Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Pengaturan itu mencakup berbagai hal, termasuk kurikulum. Tulisan ini mengangkat topik tentang salah satu komponen dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yakni perangkat pembelajaran yang berupa CP, TP dan ATP, serta MA.

2. Metode

Dalam tulisan ini digunakan pendekatan kualitatif, deskriptif analisis sebagai metodenya. Arikunto (2006, hlm. 193) menjelaskan penelitian kualitatif di dalamnya merupakan mendeskripsikan suatu hal, memberikan gambaran berkaitan dengan data yang didapatkan dengan kata/kalimat hingga akhirnya data tersebut dapat dikerucutkan menjadi kesimpulan. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan studi pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka muncul sebagai paradigma baru berdasarkan Reformasi Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum ini mengacu pada Visi Misi Presiden Republik Indonesia yaitu “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila”. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta didik yang ada di Indonesia harus belajar sepanjang hayat dengan karakter, kompetensi dan perilaku berdasarkan nilai Pancasila.

Keinginan belajar sepanjang hayat ini condong diimplementasikan di dimensi tertentu yang dapat mendukung secara optimal seperti di sekolah. Hal mendasar yang dirombak adalah kualitas sumber daya manusia seperti kepala sekolah dan guru, semuanya berfokus pada kegiatan pengembangan hasil yang holistik hingga terwujud dalam rancangan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka menuntut pelajar untuk mampu bersaing secara global.

Mata pelajaran bahasa Sunda yang diimplementasikan di sekolah memiliki rancangan capaian seperti (1) kecerdasan hidup, muncul dalam keterampilan pengelolaan diri beserta lingkungan, (2) sadar serta peduli terhadap lingkungan baik terhadap alam, budaya, sosial, serta kearifan lokal yang hidup di wilayah Sunda, (c) terbentuknya pendidikan karakter dengan maksud supaya pelajar dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki banyak keterampilan (*Masagi*).

3.2. Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda

3.2.1. Tujuan Pembelajaran dan Kategorisasi Lokal

Matapelajaran bahasa Sunda memiliki tujuan bagi peserta didik untuk membina serta mengembangkan (1) akhlak mulia, (2) sikap menghargai bahasa Sunda, (3) kemampuan berbahasa Sunda melalui berbagai teks multimodal (lisan-tulis, audio, visual, atau audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks; (4) kemampuan literasi; (5) kepedulian terhadap pelestarian dan penumbuhan budaya Sunda; dan (6) kepercayaan diri untuk berekspresi dalam bahasa Sunda.

3.2.2. Landasan Pembelajaran Bahasa Sunda

Pada pembelajaran bahasa Sunda, terdapat tiga dasar yang menjadi patokan implementasi pembelajaran yaitu (1) landasan linguistik, (2) landasan kultural, dan (3) landasan pedagogik. Seluruh landasan tersebut memiliki sifat yang rasional serta memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Landasan linguistik menjadi dasar yang menggambarkan bahasa Sunda sebagai suatu kemampuan dasar serta bersifat alamiah, dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Tanpa bahasa, seluruh manusia tidak akan memiliki sebuah peradaban (Lauder & Lauder, dalam

Kushartanti, 2007, hlm. 220). Terakhir, landasan kultural. Memiliki keterikatan dengan ruang lingkup kebudayaan yang muncul pada pembelajaran.

Bahasa yang digunakan oleh manusia pada kehidupan sehari-hari memiliki hubungan dengan budaya. Bahasa termasuk pada bagian unsur budaya, menjadi sarana untuk melestarikan serta mendukung pengembangan budaya—tidak dapat terpisahkan (Sudaryat, 2021, hlm. 1). Harga diri bangsa ditentukan dengan bahasa, ketika hilang budi bahasa, maka hilang pula derajat diri (Haugen, 1972). Pemikiran dari budaya bangsa memunculkan bentuk baru berupa bahasa (Sudaryat, 2016, hlm. 10) .

3.2.3. *Capaian Pembelajaran Mapel Bahasa Sunda Fase D (SMP/MTs)*

Target pembelajaran diubah dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi dan karakter sebagai hasil internalisasi aspek (Pengetahuan, Keterampilan, sikap) serta akumulasi pengalaman yang diharapkan dapat dicapai (diketahui, dipahami, dan dikerjakan) peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar (fase). CP juga sebagai kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Penyusunan CP berdasarkan beberapa hal, yakni (1) fase pendidikan, (2) komponen keterampilan berbahasa, (2) kata kerja operasional (KKO), serta (3) materi pokok.

3.2.4. *Pengembangan Perangkat Ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar*

Perangkat ajar merupakan peralatan fisik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar mencakup (1) TP dan ATP (Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran) serta (2) MA (Modul Ajar).

3.2.4.1. *Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (TP dan ATP)*

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah jabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. TP dalam Mapel Bahasa Sunda disusun sesuai dengan elemen Capaian Pembelajaran (CP), yakni (1) Menyimak (*ngaregepkeun*), (2) Membaca dan Memirsa (*Maca jeung Miarsa*), (3) Berbicara dan Merepresentasikan (*Nyarita jeung Midangkeun*), serta (4) Menulis (*Nulis*). Konstruksi TP memiliki struktur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*). Jumlah TP untuk setiap materi esensial harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, misalnya, untuk delapan kali pertemuan atau 8 minggu (16 JP), yang masing-masing pertemuan 2 JP. Dalam Menyusun TP harus diperhatikan pula KKO (Kata Kerja Operasional) Taksonomi Bloom, yang direvisi oleh Krathwoll, yang mencakup Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.

Contoh materi esensial teks fiksi “carita pondok” dapat disusun TP-nya sesuai dengan empat keterampilan berbahasa sebagai berikut.

Tabel 1. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (TP dan ATP)

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Waktu
Menyimak	1.1. Peserta didik mampu memahami isi cerita pendek yang disimaknya.	2
Membaca & Memirsa	2.1. Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur cerita pendek.	2
Berbicara & Merepresentasikan	3.1. Peserta didik dapat menceritakan kembali struktur cerita pendek yang telah didiskusikannya.	2
Menulis	4.1. Peserta didik dapat meringkas cerita pendek yang telah dibacanya dengan gaya bahasa sendiri.	2

Selanjutnya, semua TP yang telah disusun, diurutkan dalam bagan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Sebaiknya, setiap TP dari elemen tertentu diberi warna yang berbeda supaya tidak tertukar dan mudah menyebarkannya dalam ATP. Misalnya:



Gambar 1. Bagan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ATP harus dirumuskan sendiri oleh guru berdasarkan TP elemen dalam Capaian Pembelajaran (CP). Sebagaimana telah disebutkan bahwa Elemen CP dalam menentukan TP mengacu kepada keterampilan berbahasa, yakni (1) Menyimak, (2) Membaca dan Memirsa, (3) Berbicara dan Merepresentasikan, dan (4) Menulis.

TP dan ATP pada dasarnya memiliki kesamaan dengan silabus, namun tentu saja ada perbedaannya dalam komponen-komponennya. Komponen yang harus ada dalam TP dan ATP, yaitu

- (a) Judul TP dan ATP, Fase, serta Kelas
- (b) Capaian Pembelajaran: Fase dan Elemen (Disalin dari CP Mapel Bahasa Sunda)
- (c) Tujuan Pembelajaran
- (d) Perkiraan jumlah JP (2 JP/Minggu)
- (e) Kata/Frasa kunci: Istilah, kata baru, kata langka, atau idiom terkait tipe teks
- (f) Topik Inti/Konten berupa Materi Esensial dari Mapel Bahasa Sunda.
- (g) Penjelasan Singkat Kata Kunci (terkait Tipe Teks Fiksi dan Teks Non-fiksi)
- (h) Profil Pelajar Pancasila
- (i) Glosarium
- (j) Susunan ATP dalam bentuk bagan untuk Semester 1 dan Semester 2.

3.2.4.2. Modul Ajar (MA)

Modul Ajar berupa sekelompok perkakas atau media, petunjuk, metode, dan pedoman yang disusun sistematis serta menarik. MA Kurmer sendiri merupakan pengembangan dari CP profil pelajar pancasila yang menjadi sasaran utama. MA dapat dipadankan dengan RPP Plus karena memiliki komponen yang lebih lengkap dibandingkan dengan RPP. Modul ajar yang dikembangkan secara mandiri, dapat dipadankan dengan RPP selama disusun dengan komponen yang minimal sama dengan komponen RPP. Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai perangkat ajar termasuk modul ajar atau RPP dengan *kelengkapan komponen dan format yang beragam*.

Modul ajar menjadi pegangan guru sebagai acuan mengajar. Dengan adanya modul ajar peserta didik menjadi terbantu dalam belajar mandiri. Tanpa modul, maka guru hanya angan-angan dalam mengajar peserta didik. Komponen MA yang lengkap mencakup dua bagian, yakni (1) Informasi Umum Perangkat Ajar dan (2) Urutan Kegiatan Pembelajaran.

a. Informasi Umum Perangkat Ajar

1) Identitas Modul Ajar:

- | | |
|--------------------------|---------------------|
| (a) Nama Mapel | : Bahasa Sunda |
| (b) Nama Guru | : |
| (c) Satuan Pendidikan | : SMP/MTs |
| (d) Fase dan Kelas | : D (VII, VIII, IX) |
| (e) Tahun Penyusunan | : |
| (f) Jumlah Peserta Didik | : |

- (g) Materi :
- (h) Tujuan Pembelajaran :
- (i) Kata Kunci :
- (j) Elemen : Aspek keterampilan berbahasa
- (k) Penjelasan Singkat :
- (l) Profil Pelajar Pancasila :
- (m) Pengetahuan Prasyarat :
- (n) Metode Pembelajaran : Blended, Discovery Learning Model, dll.
- (o) Asesmen : Individu dan Kelompok (Performa dan Teknik)
- (p) Pengaturan Kelas : Kelompok Diskusi dan Presentasi
- (q) Sumber Ajar, Alat, dan Bahan :
- (r) Persiapan Pembelajaran :

b. Urutan Kegiatan Pembelajaran

1) Kegiatan Pembelajaran I

Moda Pembelajaran : Luring

Pertemuan : Pertemuan 1 -- 8

Alokasi Waktu : 8 x pertemuan (18 JP)

Tiap Pertemuan 2 JP (8 x 40 menit = 640 menit)

- 2) Pertemuan ke- : a. Kegiatan Pembuka (Pendahuluan)
- b. Kegiatan Inti (*Sesuai Langkah Model*)
- c. Kegiatan Penutup

c. Lampiran

- 1) Refleksi :
- 2) Asesmen
- 3) LKPD (LKS)
- 4) Pedoman Penekoran
- 5) Rubrik Penilaian Praktek

4. Kesimpulan

Perangkat ajar di sekolah diawali dengan menganalisis CP, kompetensi yang harus terlampaui oleh siswa dalam pembelajaran. Ada dua jenis CP, yakni CP Fase (A, B, C, D, E, F) dan CP elemen (menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan merepresentasikan, serta menulis). Setiap CP elemen masing-masing dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran (TP). TP memiliki patokan atau indikator tertentu, dasarnya adalah jabaran kompetensi yang terlampaui peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran. Sejumlah jabaran TP kemudian diurutkan dalam bentuk bagan untuk satu semester, yang disebut Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP mengacu pada rangkaian TP yang tersusun secara

sistematis dan logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Berdasarkan jumlah materi esensial, disusunlah Modul Ajar (MA), yang mencakup jumlah kegiatan pembelajaran dan pertemuan.

References

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dhomiri, A., dkk. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118-128.
- Disdik Jabar. (2017). Kurda Mulok Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SD/MI. Bandung:
- Disdik Jabar. (2017a). Kurda Mulok Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMP/MTs. Bandung:
- Disdik Jabar. (2017b). Kurda Mulok Mapel Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK/MA/MAK. Bandung.
- Gouëdard, P., Pont, B., & Huang, S. H.P. (2020). Curriculum reform: A literature review to support effective implementation, OECD Education Working Papers, No. 239, OECD Publishing, Paris.
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(1), 458-463.
- Hovey, L., dkk. (2023). Vascular Surgery In-Training Examination performance following implementation of the Vascular Surgical Council on Resident Education Curriculum. *ELSEVIER: Journal of Vascular Surgery*, 78(2), 534-538.
- Keputusan Gubernur Jawa Barat. 2022. Capaian Pembelajaran Bahasa Sunda Setiap Fase: Fase Fondasi (Jenjang PAUD), Fase A (Kelas I-II SD/MI), Fase B (Kelas III-IV SD/MI), Fase C (Kelas V-VI SD/MI), Fase D (Kelas VII-IX SMP/MTs), Fase E (Kelas X SMA/SMK/MA/MAK), dan Fase F (Kelas XI-XII SMA/SMK/MA/MAK)
- Khayat, W. F., dkk. (2023). Evaluation of the level of integration of the dental curriculum in Umm Al-Qura University. *ELSEVIER: Journal of Taibah University Medical Sciences*, 18(6), 1449-1458.
- Lauder, A.F. & Lauder, M.R.M.T. (2007). Berbagai kajian linguistik. Dalam Kushartanti Eds. (2007), *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pergub Jabar No. 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Pergub Jabar No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah.
- Pergub Jabar No. 173 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Jabar Masagi pada Satuan Pendidikan
- Sudaryat, Y., dkk. (2013). *Tatabasa Sunda kiwari*. Bandung: Yrama Widya. Sudaryat, Y. (2014). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2016). Bahasa Sunda dalam gamitan kearifan lokal dan pendidikan. Pidato Pengukuhan Guru Besar, 4 Desember 2016. Bandung: UPI.
- Sudaryat, Y. (2017). *Metodologi pembelajaran bahasa dan sastra*. Bandung: UPI Press. Sudaryat, Y. (2021). *Etnolinguistik Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan kesundaan*. Bandung: UPI Press.
- Sukyadi, D., dkk. (2018). *Multimodalitas dalam pembelajaran bahasa Inggris*. Bandung: UPI Press.
- Undang-undang No. 22 Tahun 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Dasar 1945.

Vieira, C. R. dan Pedro, N. (2023). Weaknesses of ICT Integration in the Initial Teacher Education Curriculum. *ELSEVIER: Computers and Education Open*. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100150>.